

# KEPRIBADIAN TOKOH AKU DALAM NOVEL *TELEGRAM* KARYA PUTU WIJAYA: TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA

Arinda Camelily Zamora<sup>1</sup>, Syafril<sup>2</sup>, Ivan Adilla<sup>3</sup>

Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas

Email: arindazamora@gmail.com

## **Abstract**

*The background of this research is to find the personality of Aku character using Sigmund Freud's psychoanalytic theory analysis, to find out the cause of Aku's personality disorder, and also to find out the alleged disorder that occurred in Aku's character in the novel Telegram by Putu Wijaya. This study uses a review of Literary Psychology, with the Psychoanalytic theory of Sigmund Freud. The method used is a qualitative method. The technique used in this research is data collection techniques. Data collection techniques used are reading techniques and note-taking techniques.*

*From this research, it can be concluded that the character Aku has a dreaming personality and has a neurotic anxiety disorder caused by a weak ego and an id that tends to dominate. The neurotic anxiety disorder suffered by Aku's character is caused because he can't think clearly, so he has difficulty distinguishing between reality and fantasy. So that's why the function of the ego as a decision maker becomes weak because of the confusion that is suffered from daydreaming too often.*

**Keywords:** *Personality, Aku, Sigmund Freud's psychoanalysis, neurotic anxiety.*

## **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi untuk menemukan kepribadian tokoh Aku menggunakan analisis teori psikoanalisis Sigmund Freud, untuk mengetahui penyebab tokoh Aku mengalami gangguan pada kepribadiannya, dan juga untuk mengetahui dugaan gangguan yang terjadi pada tokoh Aku dalam novel *Telegram* karya Putu Wijaya. Penelitian ini menggunakan tinjauan Psikologi Sastra, dengan teori Psikoanalisis Sigmund Freud. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan teknik catat.

Dari penelitian ini disimpulkan bahwa tokoh Aku memiliki kepribadian suka menghayal dan memiliki gangguan kecemasan neurotik yang disebabkan lemahnya ego yang dimiliki dan id yang cenderung mendominasi. Gangguan kecemasan neurotik yang diderita oleh tokoh Aku disebabkan karena ia tidak dapat berfikir dengan jelas, sehingga ia sulit membedakan antara realita dengan khayalan. Maka sebab itulah fungsi ego sebagai pengambil keputusan menjadi lemah karena kebingungan yang diderita akibat terlalu sering menghayal.

**Kata Kunci:** Kepribadian, Aku, psikoanalisis Sigmund Freud, kecemasan neurotik.

## **Pendahuluan**

Kepribadian adalah sifat umum yang dimiliki seseorang, perasaan, kegiatan dan pikiran yang secara bertalian berpengaruh terhadap seluruh tingkah laku. Kepribadian berfungsi untuk menggambarkan sifat seseorang yang berguna untuk membedakannya dengan orang lain. Memahami kepribadian sama halnya dengan memahami diri seutuhnya (Alwisol, 2009: 2-8).

Kepribadian tidak hanya terdapat pada manusia dalam dunia nyata, tapi juga terdapat pada tokoh-tokoh fiksi. Gambaran kepribadian yang dimiliki oleh tokoh fiksi didapat dari hasil rekayasa dari pengarang yang diwujudkan ke dalam cerita. Baik atau buruknya kepribadian-kepribadian yang dimiliki oleh setiap tokoh bergantung pada pandangan dari setiap pembaca (Sumiharti, 2019: 267-268).

Salah satu karya Putu Wijaya yang menjadi objek kajian penulis adalah novel *Telegram*. Novel *Telegram* adalah sebuah novel yang sudah lama ditulis oleh Putu Wijaya dan terbit pada tahun 1973. I Gusti Ngurah Putu Wijaya atau yang lebih dikenal dengan nama Putu Wijaya merupakan sastrawan Indonesia yang produktif menghasilkan banyak karya sastra. Berbagai karyanya seperti novel, cerpen, skenario film, esai maupun drama. Produktivitasnya sebagai seorang sastrawan tersebut turut diimbangi pula dengan kualitas karya yang dihasilkan.

Novel *Telegram* karya Putu Wijaya menceritakan tentang kecemasan yang dialami oleh tokoh Aku karena kedatangan telegram kematian ibunya. Ia merasa cemas justru kala mengetahui tanggungan setelah kematian ibunya tersebut karena banyaknya tanggung jawab yang akan ia pikul ketika kembali ke Bali. Mulai dari menjadi kepala rumah tangga besar untuk mengurus beberapa hektar tanah dan tiga buah rumah tua, mengurus tiga orang nenek yang hampir sekarat, seorang saudara yang miring otaknya, tugas-tugas adata di dalam rumah tangga, tugas untuk menyelenggarakan upacara *ngaben*.

Telegram yang dimaksud dalam novel ini bukanlah sebuah telegram aplikasi melainkan sebuah alat komunikasi yang digunakan sekitaran tahun 1800-an sampai 1900-an yang dikirimkan dengan bantuan telegraf (alat untuk mengirimkan berita cepat ke tempat yang jauh melalui kawat). Pesan pada telegram tersebut nantinya akan dikirimkan oleh operator telegram menggunakan kode morse. Biaya yang digunakan adalah per kata, jadi semakin banyak kata yang dikirimkan maka semakin mahal pula

harganya. Berbeda dengan telegram zaman dahulu, telegram masa kini adalah sebuah aplikasi media sosial yang dapat dimiliki dengan mengunduhnya di *app store* atau *play store* dan juga dapat diakses melalui *web* telegram itu sendiri.

Tokoh utama dalam novel ini bernama Aku. Ia tidak lagi dapat membedakan antara kenyataan dan khayalan. Objek kajian ini nantinya akan dikaji dengan teori psikoanalisis dari Sigmund Freud yang memiliki tujuan untuk mengungkapkan kepribadian tokoh Aku.

Ada 3 poin yang melatar belakangi peneliti mengambil objek kajian ini. Pertama, menemukan kepribadian tokoh Aku dalam novel *Telegram* karya Putu Wijaya. Kedua, menganalisis kepribadian tokoh Aku dalam novel *Telegram* menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Ketiga, mengidentifikasi penyebab hingga menemukan dugaan gangguan yang terjadi pada tokoh Aku dalam novel *Telegram* karya Putu Wijaya.

Penyebab akan semua masalah yang kemudian menjadi kecemasan, tidak lain karena kedatangan telegram yang menghantui pikirannya, permasalahan pada masa lalunya yaitu kekecewaan terhadap ayahnya, serta masalah dan tututan keluarga yang ada di Bali, sampai masalah yang datang dari anak angkatnya Sinta. Hal-hal itulah yang menjadi penyebab gangguan kepribadian yang terjadi pada Aku.

Akibat dari semua khayalan yang tokoh Aku alami, mengakibatkan Aku tidak dapat membedakan antara dunia nyata dengan dunia khayalan. Ia terkadang sadar dari khayalannya lalu tiba-tiba ia kembali masuk dalam dunia khayalannya. Hal seperti ini akan terus berulang terjadi ketika tokoh Aku tidak mampu menguasai dirinya dan tidak dapat mengatasi kecemasan yang ada pada dirinya. Tokoh aku akan mudah merasa khawatir walaupun hanya dihadapkan pada hal-hal yang sepele. Meskipun tokoh Aku hampir tidak dapat mengontrol kesadarannya namun pada akhirnya, tokoh aku sadar dan menghentikan segala khayalannya mengenai Rosa karena ia sadar bahwa khayalannya ini berbahaya yang dapat memungkinkan 'Aku' menjadi gila jika masih diteruskan.

### **Rumusan Masalah**

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang terarah, maka diperlukan suatu rumusan masalah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bagaimanakah kepribadian tokoh Aku dalam Novel *Telegram* karya Putu Wijaya?

## **Tujuan Penelitian**

Pada prinsipnya, penelitian ini diharapkan dapat berhasil mencapai tujuan penelitian secara optimal, menghasilkan suatu laporan yang sistematis dan dapat bermanfaat secara umum. Ditinjau dari latar belakang dan rumusan masalahnya penelitian ini bertujuan untuk:

Mendeskripsikan kepribadian tokoh Aku dalam novel *Telegram* karya Putu Wijaya.

## **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat penulis rumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- **Manfaat Teoritis**

Memperluas khasanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang psikoanalisis Sigmund Freud pada novel *Telegram* karya Putu Wijaya. Juga dapat sebagai acuan bagi para peneliti selanjutnya dalam mengkritik sebuah karya sastra.

- **Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para psikiater atau dokter spesialis yang mendalami ilmu kesehatan jiwa dan juga para psikolog untuk menambah pengetahuan praktis mengenai bentuk kepribadian dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud pada novel *Telegram* karya Putu Wijaya.

## **Tinjauan Pustaka**

Sejauh penelitian pustaka yang penulis lakukan, belum ada penelitian yang membahas novel *Telegram* karya Putu Wijaya dengan mengambil objek kajian kepribadian pada tokoh utama, tetapi ada penelitian dengan objek yang berbeda namun menggunakan tinjauan yang sama, di antaranya adalah sebagai berikut

“Konsep *Unconscious* dalam Novel *Telegram* Karya Putu Wijaya” oleh Izzatunnisa Galih Widyasari (2020). Diterbitkan oleh Academia.edu, Universitas Indonesia. Penelitian ini memiliki pokok bahasan tentang konsep *unconscious* dalam novel *Telegram* karya Putu Wijaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pembentukan perilaku dan segala penyimpangan perilaku sebagai akibat proses tak sadar dalam novel *Telegram* karya Putu Wijaya.

“Analisis Id, Ego, Dan Superego Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari Menggunakan Pendekatan Psikologi Sastra” oleh Nur Halisa dan Nur Ika Maulida (2019) dari Jurnal Bahasa dan Sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan id, ego, dan superego tokoh utama novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari menggunakan pendekatan psikologi sastra. Dalam penelitian ini terdapat tiga struktur kejiwaan

seseorang yang terdapat pada psikologi sastra yang dikemukakan oleh Sigmund Freud, yaitu id, ego, dan superego.

“Karya-Karya Putu Wijaya: Perjalanan Pencarian Diri” Karya Th. Sri Rahayu Prihatmi (2001). Diterbitkan oleh Grasindo. Di dalam buku ini Putu sendiri selalu mengemukakan masalah pencarian diri dalam karyanya. Masalah ini merupakan masalah yang sangat mendasar dan filosofis dalam kehidupan manusia, karena pada dasarnya manusia selalu mempertanyakan siapakah aku ini, dan untuk apa aku hidup. Begitulah daya tarik yang tersaji dalam karya Putu Wijaya, menikmati karya-karyanya juga sekaligus sebagai sarana untuk meraba realitas kehidupan yang terjadi.

“Putu Wijaya Sang Teroris Mental” Karya Sigit B. Kresna (2001). Diterbitkan oleh Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Buku yang ditulis oleh Sigit B. Kresna ini berisi tentang mengenal lebih dekat: Putu Wijaya sang teroris mental dan pertanggung jawaban proses kreatifnya. Dalam buku ini teror mental digaungkan sebagai usaha untuk membangun proses seorang seniman.

“Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy” oleh Yulin Astuti (2020) dari Jurnal Bahasa dan Sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh utama dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy berdasarkan struktur kepribadian Sigmund Freud. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu: bagaimana kepribadian tokoh utama dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy berdasarkan struktur kepribadian Sigmund Freud.

“Konsep Freud Dalam *Telegram* Novel Karya Putu Wijaya” Oleh Ahmad Bahtiar (2020). Diterbitkan oleh Academia.edu, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Syariah dan Hukum. Penelitian ini mengkaji permasalahan yang terjadi pada tokoh utama (tokoh Aku) dengan menggunakan konsep Freud, yaitu delir, mimpi, kecemasan, dan kompleks oedipus.

## **Landasan Teori**

### **Pendekatan Psikologi Sastra**

Penelitian ini menggunakan tinjauan psikologi sastra. Salah satu pendekatan untuk menganalisis karya sastra yang sarat akan aspek-aspek kejiwaan ialah melalui pendekatan psikologi sastra. Psikologi merupakan ilmu yang dapat dihubungkan dengan karya sastra, karena psikologi itu sendiri mengarah kepada suatu ilmu yang menyelidiki serta mempelajari tentang tingkah laku serta aktivitas-aktivitas sebagai

manifestasi hidup kejiwaan (Walgito, 1986:13). Fananie (2001: 177) menyatakan bahwa psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang kejiwaan manusia. Konteks psikologi sastra menyangkut tentang seluruh aspek kejiwaan, yaitu peran, emosi, perilaku, dan sikap yang ada pada tokoh dalam karya sastra.

### **Teori Psikoanalisis - Sigmund Freud**

Psikoanalisis adalah wilayah kajian psikologi sastra. Teori psikoanalisis ditemukan atau dikembangkan pertama kali oleh Sigmund Freud (Bapak Psikoanalisis) (Endraswara, 2013: 101). Beberapa konsep psikoanalisis dicoba untuk menjelaskan konflik penjiwaan tokoh dalam novel *Telegram*. Salah satu ciri mereka yang mengalami gangguan kepribadian, menurut Sigmund Freud adalah mereka tak bisa lagi membedakan antara peristiwa yang terjadi di alam nyata dengan imajinasi yang hanya ada dalam benaknya.

Penggunaan teori psikoanalisis ini bertujuan untuk mengungkapkan kepribadian seseorang (Endraswara, 2013: 101). Teori psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Psikoanalisis merupakan psikologi yang mempelajari kepribadian manusia dengan menjadikan aspek-aspek yang mempengaruhi tingkah laku manusia sebagai objek dari penelitian (Nawawi, 2021: 134).

Menurut Freud, kehidupan jiwa memiliki tiga tingkat kesadaran, yakni sadar (*conscious*), prasadar (*preconscious*), dan tak sadar (*unconscious*). Peta kesadaran ini dipakai untuk mendeskripsikan unsur cermati dalam setiap event mental seperti berfikir dan berfantasi. Sampai dengan tahun 1920an, teori tentang konflik kejiwaan hanya melibatkan ketiga unsur kejiwaan itu. Baru pada tahun 1923 Freud mengenalkan tiga model struktural yang lain, yakni id, ego, dan super ego. Struktur baru ini tidak mengganti struktur lama, tetapi melengkapi/menyempurnakan gambaran mental terutama dalam fungsi atau tujuannya.

Dalam kajian psikologi sastra, akan berusaha mengungkapkan psikoanalisis kepribadian yang dipandang meliputi tiga unsur kejiwaan, yaitu: id, ego, dan super ego. Ketiga sistem kepribadian ini satu sama lain saling berkaitan serta membentuk totalitas dan tingkah laku manusia yang tak lain merupakan produksi interaksi ketiganya (Endraswara, 2013: 101). Menurut Freud (dalam Minderop 2011: 20) tingkah laku merupakan hasil konflik dan rekonsiliasi ketiga sistem kepribadian. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian adalah faktor historis masa lampau dan faktor

kontemporer, faktor bawaan dan faktor lingkungan dalam pembentukan kepribadian individu (Helaludin, 2018: 4).

### **Id**

Id adalah sistem kepribadian manusia yang asli dan paling dasar yang dibawa sejak lahir. Saat dilahirkan, id berisi semua aspek psikologi yang diturunkan, seperti insting, impuls, dan drives (Alwisol, 2009: 14). Id adalah aspek kepribadian yang gelap dalam bawah sadar manusia yang berisi insting dan nafsu-nafsu tak kenal nilai dan agaknya berupa energi buta (Endraswara, 2013: 101).

### **Ego**

Dalam perkembangannya tumbuhlah ego yang perilakunya didasarkan atas prinsip kenyataan. Ego berkembang dari id agar orang mampu menangani realita; sehingga ego beroperasi mengikuti prinsip realita (*reality principle*); usaha memperoleh kepuasan yang dituntut id dengan mencegah terjadinya tegangan baru atau menunda kenikmatan sampai ditemukannya objek yang nyata agar dapat memuaskan kebutuhan. Ego merupakan sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada dunia objek dari kenyataan, dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan. Atau dapat dikatakan ego merupakan kepribadian implementatif, yaitu kontak dengan dunia luar (Endraswara, 2013: 101).

### **Super Ego**

Super ego adalah kekuatan moral dan etik dari kepribadian, yang beroperasi memakai prinsip idealistik sebagai lawan dari prinsip kepuasan id dan prinsip realistik dari ego. Super ego berkembang dari ego, dan sama seperti ego, super ego tidak memiliki energi sendiri. Sama dengan ego, super ego beroperasi ditiga daerah kesadaran. Namun yang membedakan super ego dengan ego adalah super ego tidak memiliki kontak dengan dunia luar (sama dengan id) sehingga kebutuhan kesempurnaan yang diperjuangkannya tidak realistik (id tidak realistik dalam memperjuangkan kenikmatan). (Alwisol, 2009: 16).

Yang terpenting adalah struktur kepribadian id-ego-superego itu bukan bagian-bagian yang menjalankan kepribadian, tetapi itu adalah nama dari sistem struktur dan proses psikologi yang mengikuti prinsip-prinsip tertentu. Biasanya sistem-sistem itu bekerja bersama sebagai team, di bawah arahan ego. Baru kalau timbul konflik diantara ketiga struktur itu, mungkin sekali muncul tingkah laku abnormal.

### **Cara Kerja Id, Ego, dan Super Ego**

Id berada di alam bawah sadar, tidak memiliki kontak dengan realitas. Cara kerja id berhubungan dengan prinsip kenikmatan (*pleasure principle*), yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan (Minderop, 2010: 21). Menurut Freud, prinsip kenikmatan berkerja dengan dua cara yaitu *reflex actions* dan *primary process*. *Reflex Actions* adalah reaksi otomatis yang dibawa sejak lahir contohnya seperti mengucek mata saat kelilipan, menggaruk saat gatal, hal tersebut merupakan kegiatan secara tiba-tiba dan tanpa disadari. *Primary process* adalah proses membayangkan atau aktivitas membayangkan untuk mengurangi tegangan. Contohnya seperti mimpi, lamunan, berkhayal, dan hal-hal tersebut terjadi tanpa mampu mengetahui mana yang benar dan mana yang salah (Alwisol, 2009: 15).

Ego berada di antara alam sadar dan alam bawah sadar. Tugas ego memberi tempat pada fungsi mental utama misalnya: penalaran, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Dengan alasan ini ego merupakan pimpinan utama dalam kepribadian, layaknya seorang pemimpin sebuah perusahaan yang mampu mengambil keputusan rasional demi kemajuan perusahaan. Id dan ego tidak memiliki moralitas karena keduanya ini tidak mengenal nilai baik dan buruk (Minderop, 2010: 22).

Superego bekerja mirip dengan hati nurani yang mengetahui nilai baik dan buruk. Super ego mengikuti prinsip *consciene* dan ego ideal, yang bertujuan untuk membedakan antara benar dan salah. Apapun tingkah laku yang dilarang dianggap salah dan dihukum oleh orang tua akan diterima anak menjadi suara hati (*conscience*) yang berisi apa saja yang tidak boleh dilakukan. Apapun yang disetujui, dihadiahi dan dipuji orang tua akan diterima menjadi standar kesempurnaan atau ego ideal yang berisi apa saja yang harus dilakukan (Alwisol, 2004: 16). Super ego ini bisa terbentuk dari didikan orang tua, pembelajaran yang ada di masyarakat, peraturan dan hukum yang ditegakkan.

Menurut Freud (dalam Minderop, 2011: 21) id sebagai raja atau ratu, ego sebagai perdana menteri, dan superego sebagai pemuka agama tertinggi. Id berlaku seperti penguasa absolut, sewenang-wenang, harus dihormati, manja, dan mementingkan diri sendiri, apa yang diinginkan harus segera terlaksana. Ego selaku perdana menteri yang diibaratkan memiliki tugas harus menyelesaikan segala pekerjaan yang terhubung dengan realitas yang tanggap terhadap keinginan masyarakat. Superego, ibaratnya seorang pemuka agama yang selalu penuh pertimbangan terhadap nilai-nilai baik dan



buruk harus mengingatkan si id yang rakus dan serakah bahwa pentingnya perilaku yang arif dan bijak.

### **Dinamika Kepribadian**

Menurut Freud, gabungan dari ketiga struktur kepribadian id, ego, dan super ego ini nantinya akan membentuk salah satu dari dua tipe orang. Pertama, orang yang mampu memahami realita dengan baik, mereka memiliki ego yang cenderung kuat. Biasanya orang-orang yang memiliki tipe ini selalu bisa menemukan jawaban yang tepat untuk permasalahan yang datang pada mereka dan percaya bahwa mereka dapat menghadapi masalah yang ada. Kedua, orang yang tidak mampu menghadapi realita, mereka cenderung memiliki ego yang lemah. Biasanya orang-orang yang mempunyai tipe ini tidak dapat menyelesaikan masalah dengan baik, cenderung impulsif, dan mudah stres.

### **Kecemasan**

Kecemasan adalah variabel penting dari hampir semua teori kepribadian. Kecemasan sebagai dampak dari konflik yang menjadi bagian kehidupan yang tak terhindarkan, dipandang sebagai komponen dinamika kepribadian yang utama. Kecemasan adalah fungsi ego untuk memperingatkan individu tentang kemungkinan datangnya suatu bahaya sehingga dapat disiapkan reaksi adaptif yang sesuai. Kecemasan akan timbul manakala orang tidak siap menghadapi ancaman (Alwisol, 2009: 22).

### **Kecemasan Neurotik**

Sigmund Freud (dalam Alwisol, 2009: 22) mengemukakan ada 3 jenis kecemasan, yaitu: kecemasan realistik (*realistic anxiety*) adalah takut pada bahaya nyata yang ada di dunia luar. Kecemasan moral (*moral anxiety*) adalah kecemasan yang timbul ketika orang melanggar standar nilai orang tua. Dan kecemasan neurotik (*neurotic anxiety*). Kecemasan neurotik adalah ketakutan terhadap hukuman bakal diterima dari orang tua atau figur penguasa lainnya kalau seseorang memuaskan insting dengan caranya sendiri, yang diyakininya bakal menuai hukuman. Hukuman belum tentu diterimanya, karena orang tua belum tentu mengetahui pelanggaran yang dilakukannya, dan misalnya orang tua mengetahui juga belum tentu menjatuhkan hukuman. Jadi, hukuman dan figur pemberi hukuman dalam kecemasan neurotik bersifat khayalan (Alwisol, 2009: 23).

Dari pernyataan di atas dapat diidentifikasi bahwa tokoh Aku memiliki gejala kecemasan neurotik. Penyebabnya adalah tokoh Aku memiliki masalah kecemasan berlebihan sehingga membuatnya suka berkhayal. Kecemasan yang datang mulai dari akan kedatangan telegram, kecemasan akan masalah-masalah pekerjaan di kantornya seperti dikejar *deadline*, sampai kecemasan akan kedatangan ibu kandung dari Sinta yang takut akan menganbil anak angkat yang telah dibesarkannya tersebut. Pada kecemasan neurotik, orang dalam keadaan distres, terkadang panik sehingga mereka tidak dapat berfikir dengan jelas dan energi id menghambat penderita kecemasan neurotik membedakan antara realita dengan khayalan (Alwisol, 2009: 23).

### **Metode dan Teknik Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat analisis isi. Penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. (Ratna 2004: 47) mengatakan bahwa metode kualitatif dalam penelitian sastra memfokuskan perhatian kepada data alamiah yang diperoleh melalui berbagai fenomena yang dinarasikan dan dideskripsikan oleh pengarang. Sumber data yang digunakan adalah novel karya Putu Wijaya yang berjudul *Telegram*. Novel tersebut diterbitkan dan diluaskan oleh Putaka Jaya, Yogyakarta, 1973. Novel ini merupakan cetakan pertama. Cetakan pertama ini diterbitkan pada tahun 2018 yang terdiri atas 190 halaman.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan teknik catat. Sesuai dengan teknik pengumpulan data, tahap-tahapannya adalah sebagai berikut:

- a) Membaca novel *Telegram* karya Putu Wijaya sebanyak jumlah yang dibutuhkan. Pembacaan pertama ditujukan untuk memahami isi cerita, sedangkan pembacaan berikutnya ditujukan untuk mengidentifikasi data.
- b) Tahapan kedua adalah menandai dalam novel berupa kalimat dan paragraf yang menunjukkan data mengenai karakter tokoh utama dalam novel *Telegram*.
- c) Memasukkan data ke dalam bentuk paragraf beserta penjelasan berupa kutipan yang bersumber dari novel *Telegram*.

### **Hasil dan Pembahasan**

## **Gangguan Kecemasan Neurotik**

Gangguan yang terjadi pada tokoh Aku dalam novel *Telegram* karya Putu Wijaya adalah kecemasan neurotik. Sigmund Freud (dalam Alwisol, 2009: 22) mengemukakan ada 3 jenis kecemasan, yaitu: kecemasan realistik (*realistic anxiety*) adalah takut pada bahaya nyata yang ada di dunia luar. Kecemasan moral (*moral anxiety*) adalah kecemasan yang timbul ketika orang melanggar standar nilai orang tua. Dan kecemasan neurotik (*neurotic anxiety*).

Freud dalam Erich Fromm (2006: 458) menjelaskan bahwa pada kecemasan neurotik, ego berusaha untuk melarikan diri dari tuntutan-tuntutannya dan memperlakukan bahaya-bahaya ini seakan-akan hanya merupakan bahaya eksternal. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang mengalami kecemasan neurotik, maka egonya akan melemah karena memilih kabur dariuntutannya sehingga menyebabkan id mendominasi.

Disimpulkan bahwa tokoh Aku mengalami kecemasan neurotik yang membuat Aku memiliki ego yang cenderung lemah dan id yang cenderung mendominasi. Akibat dari kecemasan neurotik tersebut, Aku tidak dapat berfikir dengan jelas dan menyebabkan ia sulit membedakan antara realita dengan khayalan. Maka sebab itulah fungsi ego sebagai pengambil keputusan menjadi lemah karena kebingungan yang diderita akibat terlalu sering menghayal.

Dapat diidentifikasi bahwa tokoh Aku memiliki menderita kecemasan neurotik. Sesuai dengan makna dari kecemasan neurotik, yaitu ketakutan terhadap hukuman bakal diterima dari orang tua atau figur penguasa lainnya kalau seseorang memuaskan insting dengan caranya sendiri, yang diyakininya bakal menuai hukuman. Pada kutipan pertama adalah ketakutan tokoh Aku akan menerima hukuman dari ayahnya ketika ia menolak perintah ayahnya. Sedangkan pada kutipan kedua adalah ketakutan tokoh aku menerima tanggung jawab yang banyak setelah kematian ibunya. Kedua kutipan tersebut diidentifikasi sebagai kecemasan neurotik yang ada pada tokoh aku.

## **Tokoh Aku Memiliki Ego yang Lemah dan Id yang Cenderung Mendominasi**

- **Id**

Dalam novel *Telegram* karya Putu Wijaya ini, *primary process* lah yang paling mendominasi tokoh Aku. Ia sering melamun hingga berkhayal dan hal-hal tersebut terjadi tanpa tokoh Aku ketahui mana yang benar dan mana yang salah.

Terlihat bahwa tokoh Aku sering menghayal yang merupakan contoh dari *primary process*. Bagi Aku menghayal adalah sebuah pelariannya dari dunia nyata. Sama seperti definisi id bahwa selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan, hal tersebut terjadi pada tokoh Aku yang berkhayal tentang hal-hal yang disenanginya. Khayalan itu seperti berkhayal berpacaran dengan Rosa, berkhayal ketika melamun, berkhayal ketika mendengar seseorang bercerita, hingga berkhayal hal-hal yang tidak masuk akal.

- **Ego**

Dalam novel *Telegram* terdapat beberapa peristiwa yang membuat tokoh Aku sebagai pengambil keputusan, tetapi tetap pada konsep ego bahwa meskipun mampu mengambil keputusan akan tetapi ego tidak memiliki moralitas karena tidak mengenal baik dan buruk.

Terlihat ego tokoh Aku yang ditunjukkan dalam beberapa peristiwa. Peristiwa pertama ketika ia mengambil keputusan untuk mengakhiri hubungannya dengan saudara kandungnya dikarenakan sifat buruk saudaranya terhadap kedua orangtuanya. Peristiwa kedua ketika tokoh Aku memilih untuk berbohong pada Sinta mengenai isi dari telegram pertama yang datang dikarenakan takut Sinta merasa sedih terhadap fakta sebenarnya pada telegram tersebut. Peristiwa ketiga ketika tokoh Aku mengambil keputusan untuk menemui ibu kandung Sinta beserta suaminya demi dapat menyelesaikan masalah mereka sebelum berangkat ke Bali.

Sesuai dengan tugas ego yaitu memberi tempat pada fungsi mental utama misalnya: penalaran, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Ketiga kutipan tersebut telah menunjukkan ego dari tokoh Aku. Tetapi, meskipun begitu tokoh Aku sendiri tidak mengetahui bahwa tindakan tersebut benar atau tidak sama seperti konsep ego yang tidak memiliki moralitas karena keduanya ini tidak mengenal nilai baik dan buruk.

- **Super Ego**

Dalam novel *Telegram* terdapat beberapa peristiwa yang menunjukkan bahwa tokoh Aku memiliki super ego. Super ego mengikuti prinsip *conscience* dan ego ideal.

Terlihat peristiwa yang menunjukkan prinsip *conscience* dan ego ideal dari super ego. Kutipan pertama adalah contoh peristiwa dari *conscience*, yaitu menghukum tingkah laku yang salah. Terlihat bahwa tokoh Aku menghukum perilaku buruk ayahnya dengan sikap. Ia mengacuhkan ayahnya bahkan hingga meninggal pun ia masih belum bisa

membuka hatinya. Tetapi, meskipun dengan semua perilaku buruk ayahnya, pada akhirnya membuat tokoh Aku menyadari perbuatannya dan menyesal karena telah mengabaikan ayahnya.

Sedangkan pada kutipan kedua adalah contoh dari ego ideal, yaitu tingkah laku yang benar apa saja yang harus dilakukan. Terlihat bahwa tokoh Aku memilih untuk mengungkapkan kebenaran pada Sinta mengenai ibu kandungnya. Aku menjelaskan semuanya hingga bagaimana kehidupan kedepan Sinta jika bersama ibunya. Sinta awalnya memang kebingungan antara kebohongan yang Aku jelaskan pada Sinta dengan surat-surat yang datang dari ibu kandungnya. Sebuah pilihan yang benar telah dilakukan oleh tokoh Aku dengan mengungkapkan kebenaran agar Sinta menemukan kepastian dan terhindar dari semua kebingungan tersebut.

Setelah menganalisis ketiga struktur kepribadian di atas yaitu id, ego, dan super ego ditemukan bahwa tokoh Aku memiliki ego yang cenderung lemah dan id yang cenderung mendominasi. Dari analisis di atas terlihat bahwa *primary process* lah yang mendominasi kehidupan tokoh Aku dalam novel. *Primary process* yang dimaksud adalah khayalan. Akibat dari seringnya tokoh aku mengkhayal menyebabkan ia sulit membedakan mana dunia nyata dan mana dunia khayal. Bagi Aku mengkhayal adalah sebuah pelariannya dari dunia nyata.

Disimpulkan bahwa tokoh Aku mengalami kecemasan neurotik yang membuat Aku memiliki ego yang cenderung lemah dan id yang cenderung mendominasi. Akibat dari kecemasan neurotik tersebut, Aku tidak dapat berfikir dengan jelas dan menyebabkan ia sulit membedakan antara realita dengan khayalan. Maka sebab itulah fungsi ego sebagai pengambil keputusan menjadi lemah karena kebingungan yang diderita akibat terlalu sering mengkhayal.

### **Bentuk Kepribadian Tokoh Aku dan Faktor Penyebabnya**

Setelah menganalisis menggunakan teori Psikoanalisis Sigmund Freud, ditemukan bahwa tokoh Aku memiliki id yang cenderung mendominasi dan ego yang cenderung lemah. Sehingga disimpulkan bahwa tokoh Aku memiliki kepribadian suka mengkhayal dan mengalami gangguan kecemasan neurotik yang disebabkan lemahnya ego yang dimiliki dan id yang cenderung mendominasi. Akibat dari gangguan kecemasan neurotik yang diderita oleh tokoh Aku, menyebabkan Aku tidak dapat berfikir dengan jelas dan ia sulit membedakan antara realita dengan khayalan. Maka

sebab itulah fungsi ego sebagai pengambil keputusan menjadi lemah karena kebingungan yang diderita akibat terlalu sering menghayal.

Ada tiga faktor penyebab yang membuat tokoh Aku sering berkhayal hingga membuat kepribadiannya bermasalah. Ketiga faktor penyebab itu adalah trauma masa kecilnya, kecemasan akan kedatangan telegram, masalah tokoh Aku dengan ibu kandung Sinta yang ingin mengambil kembali Sinta.

## **Penutup**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan keseluruhan analisis dan pembahasan yang ditemukan oleh penulis pada bab-bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam novel *Telegram* Karya Putu Wijaya terdapat tokoh utama yang bernama tokoh Aku. Setelah menganalisis menggunakan teori Psikoanalisis Sigmund Freud, ditemukan bahwa tokoh Aku memiliki id yang cenderung mendominasi dan ego yang cenderung lemah. Sehingga disimpulkan bahwa tokoh Aku memiliki kepribadian suka menghayal dan mengalami kecemasan neurotik yang disebabkan lemahnya ego yang dimiliki dan id yang cenderung mendominasi. Hal tersebut disebabkan oleh kecemasan yang datang mulai dari akan kedatangan telegram, kekecewaan tokoh Aku dengan almarhum ayahnya, sampai kecemasan akan kedatangan ibu kandung dari Sinta yang takut akan menganbil anak angkat yang telah dibesarkannya tersebut.

### **Saran**

Penelitian ini berfokus untuk menemukan kepribadian tokoh Aku dalam novel *Telegram*. Dengan menggunakan teori Psikoanalisis Sigmund Freud, yaitu berdasarkan ketiga struktur kepribadian id, ego, super ego. Dalam penelitian ini masih bersifat dasar, sehingga disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan dan menggali lebih lanjut mengenai aspek-aspek lainnya yang berpengaruh untuk penelitian ini.

### **Daftar Kepustakaan**

Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.

Astuti, Yulin. (2020). *Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy (Tinjauan Psikologi Sastra)*. Volume 5 No 4, 98-104.

Corey, G. (1996). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Edisi ke-5. Monterey, California: Brooks/Cole Publishing Company.

Bahtiar, Ahmad. 2020. *Konsep Freud Dalam Telegram Novel Karya Putu Wijaya*. Academia.edu, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

[https://www.academia.edu/27749069/KONSEP\\_FREUD\\_DALAM\\_NOVEL\\_TELEGRAM\\_KARYA\\_PUTU\\_WIJAYA](https://www.academia.edu/27749069/KONSEP_FREUD_DALAM_NOVEL_TELEGRAM_KARYA_PUTU_WIJAYA)

- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Eneste, Pamusuk. 2009. *Proses Kreatif: Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang (Jilid 2)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Fauzi, Ahmad. 2004. *Psikologi Umum*. Cetakan ketiga. Bandung: Pustaka Setia.
- Fananie, Zainuddin. 2001. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Farizal, Fanny. 2018. *Perkembangan Mobil Di Indonesia Tahun*. Team Universitas Airlangga Library UA.
- Fromm, Erich. *Pengantar Umum Psikoanalisis Sigmund Freud*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Halisa, Nur dan Nur Ika Maulida. (2019). *Analisis Id, Ego, Dan Superego Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari Menggunakan Pendekatan Psikologi Sastra*. Jurnal Bahasa dan Sastra. <https://osf.io/preprints/inarxiv/wbjgn/>
- Hayat, Abdul. (2014). *Kecemasan Dan Metode Pengendaliannya*. Vol 12, 1. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/khazanah/article/view/301>
- Helaluddin, H dan H. Syawal. (2018). *Psikoanalisis Sigmund Freud Dan Implikasinya Dalam Pendidikan*. Jurnal *Researchget*. [https://www.researchgate.net/profile/Helaluddin-Helaluddin/publication/323535054\\_Psikoanalisis\\_Sigmund\\_Freud\\_dan\\_Implikasinya\\_dalam\\_Pendidikan/links/5a9a57750f7e9be379640c45/Psikoanalisis-Sigmund-Freud-dan-Implikasinya-dalam-Pendidikan.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Helaluddin-Helaluddin/publication/323535054_Psikoanalisis_Sigmund_Freud_dan_Implikasinya_dalam_Pendidikan/links/5a9a57750f7e9be379640c45/Psikoanalisis-Sigmund-Freud-dan-Implikasinya-dalam-Pendidikan.pdf)
- Irsan. 2016. *Kepribadian Tokoh Utama Dalam Kumpulan Cerpen Perempuan Patah Hati Yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi Karya Eka Kurniawan*. Skripsi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas.
- Kresna, Sigit B. 2001. *Putu Wijaya Sang Teroris Mental*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nawawi, Marthunis dan Chairunnisa Ahsana AS. 2021. *Struktur Kepribadian Tokoh Utama Dalam Cerpen "Ash-Shabiyul A'raj" Karya Taufiq Yusuf Awwad (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud)*. Vol 1, 1. <file:///C:/Users/user/Downloads/726-Article%20Text-1571-1-10-20210122.pdf>
- Minderop, Dr. Albertine, MA. 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Edisi Pertama. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Minderop, Dr. Albertine, MA. 2011. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Pusat Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2017. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prihatmi, Th. Sri Rahayu (1999) *Cerkan Yang Merongrong Tradisi Realisme : Makna Dan Fungsinya*. Dokumentasi. Pers Universitas Diponegoro, Semarang.
- Prihatmi, Th. Sri Rahayu. 2001. *Karya-Karya Putu Wijaya: Perjalanan Pencarian Diri*. Jakarta: Grasindo.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syafrinal. 2011. *Masalah Kepribadian Tokoh Aku Dalam Novel Napas Mayat Karya Bagus Dwi Hananto*. Skripsi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas.
- Siswantoro. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sumardjo, Jakob. 1983. *Pengantar Novel Indonesia*. Jakarta: PT Karya Unipress.
- Sumiharti. 2019. *Analisis Kepribadian Tokoh Kai Amak Dalam Novel Galuh Hati Karya Randu Alamsyah*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
- Widyasari, Izzatunnisa Galih. (2020). *Konsep Unconscious dalam Novel Telegram Karya Putu Wijaya*. Academia.edu, Universitas Indonesia. [https://www.academia.edu/9875848/Konsep\\_Unconscious\\_dalam\\_Novel\\_Telegram\\_Karya\\_Putu\\_Wijaya](https://www.academia.edu/9875848/Konsep_Unconscious_dalam_Novel_Telegram_Karya_Putu_Wijaya)
- Walgito, Bimo. 1986. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Wijaya, Putu. 2018. *Telegram*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Zaviera, Ferdinand. 2007. *Teori Kepribadian Sigmund Freud*. Yogyakarta: Perpustakaan Nasional.